

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu subsektor yang berperan dalam pertumbuhan sektor pertanian secara keseluruhan. Pangsa PDB subsektor peternakan terhadap PDB total sektor pertanian cenderung mengalami peningkatan (Asmara et al., 2016). PDB subsektor peternakan tahun 2020 berkontraksi sebesar 0,35%. Sementara laju pertumbuhan PDB yang mengalami peningkatan cukup signifikan terjadi pada PDB sub sektor peternakan tahun 2019 mencapai 7,78% (Kementan, 2022). Pembangunan pertanian pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan produksi menuju swasembada, memperluas kesempatan kerja, serta meningkatkan dan menyeimbangkan taraf hidup masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu prioritas utama industri peternakan adalah mengembangkan industri susu (Putranto, 2006).

Usaha peternakan sapi perah Indonesia dibedakan menjadi dua jenis: 1) Usaha peternakan sapi perah rakyat, 2) Perusahaan peternakan sapi perah. Sebagian besar, susu yang diproduksi dalam negeri berasal dari usaha peternakan sapi perah rakyat (Nurtini S, 2011). Kontribusi usaha sapi perah rakyat bagi produksi susu nasional adalah sebesar 90%. Sistem peternakan sapi perah di Indonesia masih merupakan pola peternakan rakyat yang didominasi oleh skala kecil dengan kepemilikan ternak kurang dari empat ekor sebesar 80 persen, skala menengah dengan kepemilikan ternak empat sampai tujuh ekor sebanyak 17 persen, dan skala besar dengan kepemilikan ternak lebih dari tujuh ekor hanya tiga persen (Swastika et al., 2005).

Usaha peternakan sapi perah di Indonesia didominasi oleh usaha ternak sapi perah skala kecil dengan kepemilikan sapi perah sejumlah lima ekor sapi. Pemeliharaan ternak yang dilakukan mayoritas peternak di Indonesia masih bersifat tradisional serta sangat minim teknologi. Namun demikian, usaha peternakan sapi perah sampai saat ini masih terus bertahan. Rendahnya produktivitas sapi perah disebabkan oleh kondisi manajemen usaha sapi perah di tingkat peternak yang masih tradisional (Pamungkasih & Febrianto, 2021).

Produktivitas modal dan biaya produksi merupakan salah satu aspek finansial yang perlu diperhitungkan dalam pengembangan suatu bisnis, tak terkecuali untuk pengembangan agribisnis sapi perah. Produktivitas modal mengindikasikan bahwa perbandingan antara biaya keseluruhan dan penerimaan dalam suatu bisnis dinyatakan sesuai, sehingga dapat dikatakan pula bahwa terjadi efisiensi secara ekonomi. Suatu usaha bisa dikatakan efisien apabila pendapatan yang diterima lebih tinggi dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan (Malika & Adiwijaya, 2018).

Peternakan sapi perah di Indonesia berkembang pesat mengingat banyaknya ketersediaan pakan yang tinggi. Populasi sapi perah pada tahun 2014 terdapat 502.516 ekor, sementara pada tahun 2018 terdapat 550.141 ekor dalam kurun waktu 4 tahun terdapat kenaikan 47.625 ekor (Ditjen PKH, 2018). Data tersebut menunjukkan bahwa peternakan sapi perah berkembang dari tahun ke tahun. Kemampuan sapi perah untuk memproduksi susu baik kualitas maupun kuantitas dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Faktor lingkungan yang berpengaruh yaitu manajemen pemeliharaan, pakan, temperatur, manajemen reproduksi, dan kesehatan. Salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas sapi perah yaitu dengan pemahaman manajemen pemberian pakan terkait segi jumlah pemberian serta kualitas pakan yang diberikan. Jenis pakan yang digunakan berupa hijauan dan pakan tambahan berupa konsentrat. Biaya pakan sendiri merupakan biaya terbesar bagi peternak dalam menjalankan usaha peternakan sapi perahnya, dalam hal biaya produksi, oleh karena itu pakan akan menentukan keuntungan usaha peternakan (Yasir, 2020).

Menurut Kartikasari (2015) Tingginya permintaan susu di dunia mendorong banyak orang untuk mendirikan peternakan sapi perah. Sapi perah biasanya dipelihara di dataran tinggi. Hal ini dikarenakan pada dataran tinggi cenderung lembab dan suhu lingkungan rendah, sehingga sapi perah dapat beradaptasi dengan kondisi fisiologisnya yang dapat mendorong sapi perah untuk memproduksi secara optimal. Namun produksi susu sapi perah selama ini belum dapat memenuhi kebutuhan susu dalam negeri, sehingga 60-70% susu masih diimpor. Permintaan susu yang tidak terpenuhi karena rendahnya produktivitas sapi perah (Utomo & Pertiwi, 2010).

Adapun data produksi susu sapi perah menurut provinsi di Indonesia tahun 2021 di tunjukkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Produksi Susu Perah Menurut Provinsi, Tahun 2019-2021

Provinsi	Produksi Susu Segar menurut Provinsi (Ton)		
	2019	2020	2021
Aceh	0,01	9,07	9,11
Sumatera Utara	3.489,84	3.566,16	3.624,48
Sumatera Barat	1.014,39	1.024,55	1.081,85
Riau	56,70	45,37	45,37
Jambi	8,02	6,26	6,26
Sumatera Selatan	55,93	31,13	32,37
Bengkulu	409,61	272,53	263,86
Lampung	1.471,06	2.134,84	2.168,29
Kep. Bangka Belitung	144,00	418,58	426,78
Kep. Riau	8,83	12,55	10,45
Dki Jakarta	5.100,48	4.292,68	4.336,59
Jawa Barat	300.337,16	281.198,94	283.361,18
Jawa Tengah	102.948,90	102.707,88	102.508,64
Di Yogyakarta	5.925,69	5.385,60	5.306,04
<b>Jawa Timur</b>	<b>521.123,43</b>	<b>542.860,27</b>	<b>556.431,78</b>
Banten	53,74	121,22	121,22
Bali	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	18,32	46,87	48,43
Kalimantan Barat	66,60	115,78	116,47
Kalimantan Tengah	-	-	-
Kalimantan Selatan	202,27	111,64	159,19
Kalimantan Timur	139,23	122,21	117,99
Kalimantan Utara	-	6,27	8,36
Sulawesi Utara	20,25	13,67	14,19
Sulawesi Tengah	-	-	-
Sulawesi Selatan	1.888,20	2302,11	2362,75
Sulawesi Tenggara	54,43	106,63	114,99
Gorontalo	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-
Maluku	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-
Papua Barat	-	-	-
Papua	-	-	-
Indonesia	944.537,08	946.912,81	962.676,66

Sumber : BPS Indonesia (2021).

Berdasarkan Tabel 1.1 Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, produksi susu di Indonesia meningkat dari tahun 2019 hingga tahun 2021. Pada tahun 2019 tercatat jumlah produksi susu segar sebanyak 944.537 ton, mengalami peningkatan jumlah produksi pada tahun 2020 sebanyak 946.912 ton, dan pada tahun 2021 meningkat

sebanyak 962.676 ton. Berdasarkan wilayahnya, jumlah produksi susu segar paling banyak berada di Jawa Timur, yakni 556.431 ton. Jawa Barat menempati posisi kedua dengan produksi susu sebanyak 283.361 ton. Peringkat ketiga yaitu Jawa Tengah dan di Jawa Tengah tercatat sebanyak 102.508 ton produksi susu segar.

Permintaan susu nasional mengalami peningkatan setiap tahun yang harus diimbangi dengan peningkatan produksi susu nasional. Susu yang diproduksi didalam negeri sebagian besar berasal dari usaha peternakan sapi perah, dengan demikian sebagai usaha peningkatan produksi susu nasional, populasi dan skala usaha peternakan sapi perah perlu ditingkatkan (Mariana et al., 2019).

Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 diperkirakan mencapai 252 juta jiwa dengan pendapatan perkapita yang terus meningkat. Peternakan sapi perah terkonsentrasi di provinsi-provinsi pulau Jawa, terhitung sekitar 97% dari total 519.901 peternakan sapi perah di Indonesia (Dirjennakkeswan, 2016). Tahun 2013 populasi sapi perah Indonesia hanya 444.000 ekor, memproduksi 30 persen susu dari total permintaan masyarakat terhadap susu di dalam negeri. Indonesia membutuhkan tiga kali lipat jumlah populasi sapi untuk memenuhi kebutuhan susu dalam negeri dengan jumlah total populasi 1,8 juta ekor, bahkan apabila permintaan semakin besar, kemungkinan populasi harus 2 juta ekor. Jumlah produksi susu hanya dapat memenuhi 30 persen dari kebutuhan bahan baku industri pengolahan susu dalam negeri, selebihnya 70 persen harus diimpor. Hal ini yang menjadi salah satu alasan untuk mengembangkan usaha peternakan sapi perah dalam hal memenuhi kekurangan permintaan dengan ketersediaan susu dalam negeri (Pamungkasih & Febrianto, 2021). Menurut Dirjennakkeswan (2020) jumlah kebutuhan susu nasional tahun 2019 mencapai 4.332,88 ribu ton produksi Susu Segar Dalam Negeri (SSDN) hanya mampu memenuhi 22% dari kebutuhan nasional, sehingga 78% berasal dari impor.

Berdasarkan data Dinas Peternakan Jawa Timur Tahun 2017 - 2021, berikut data produksi susu perah menurut kabupaten dan kota di Jawa Timur yang terdiri dari 29 kabupaten dan 9 kota terlihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Produksi Susu Sapi Perah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur (ton), 2017-2021

Kabupaten/Kota	2017	2018	2019	2020	2021
Pacitan	397,86	463,39	786,30	1 208,72	1 556,18
Ponorogo	4 655,20	4 753,81	5 859,52	6 920,32	10 860,51
Trenggalek	9 609,17	9 925,99	10 557,20	11 681,94	12,780,00
Tulungagung	49 510,35	48 564,28	48 908,44	49 050,50	49 656,72
Blitar	34 313,41	35 082,11	36 048,67	40 251,26	36 618,15
Kediri	19 582,96	20 117,88	20 849,22	20 741,81	21 112,86
Malang	141 954,29	147 368,07	153 556,08	160 643,46	168 401,09
Lumajang	9 773,19	12 301,43	13 292,42	14 051,04	14 426,61
<b>Jember</b>	<b>2 981,75</b>	<b>2 996,40</b>	<b>2 995,42</b>	<b>2 958,81</b>	<b>2 993,47</b>
Banyuwangi	1 673,45	1 397,64	1 392,75	1 571,91	1 556,87
Bondowoso	39,05	38,08	23,43	24,90	22,78
Situbondo	429,59	401,28	246,04	170,37	135,87
Probolinggo	11 781,53	11 700,61	8 856,80	10 901,12	12 396,95
Pasuruan	160 824,18	166 097,93	166 106,17	166 405,57	137 590,52
Sidoarjo	7 742,40	8 257,91	9 774,39	11 315,82	11 826,28
Mojokerto	6 240,78	4 240,75	4 279,80	4 474,09	4 364,25
Jombang	9 040,94	10 364,86	9, 986,93	10 954,66	12 161,28
Nganjuk	5,86	12,69	17,57	36,12	36,82
Madiun	363,03	365,84	184,17	213,83	252,85
Magetan	568,23	605,38	894,33	1 332,22	1 455,73
Ngawi	74,20	86,90	106,91	116,67	129,69
Bojonegoro	46,04	45,60	29,22	44,71	41,76
Tuban	173,79	161,10	103,98	93,24	74,69
Lamongan	47,35	42,58	42,83	-	7,89
Gresik	986,11	1 025,65	1 026,62	1 035,90	974,39
Bangkalan	39,05	39,05	39,05	39,05	24,25
Sampang	-	-	-	-	-
Pamekasan	10,99	3,95	4,19	4,11	18,06
Sumenep	-	-	-	-	-
Kota Kediri	220,65	185,02	223,09	205,03	171,19
Kota Blitar	546,36	587,50	497,93	704,43	738,12
Kota Malang	232,70	256,18	355,27	346,62	346,18
Kota Probolinggo	449,18	450,24	450,58	461,15	394,13
Kota Pasuruan	25,03	26,42	27,81	24,33	33,25
Kota Mojokerto	-	-	-	-	-
Kota Madiun	41,01	42,65	39,55	10,55	21,09
Kota Surabaya	931,47	855,27	642,78	356,66	531,22
Kota Batu	23 334,60	23 984,35	22 947,97	24 500,35	24 704,41
<b>Jawa Timur</b>	<b>498 915,77</b>	<b>512 846,75</b>	<b>521 123,43</b>	<b>542 860,27</b>	<b>556.431,78</b>

Sumber: Dinas Peternakan Jawa Timur (2022).

Berdasarkan Tabel 1.2 jumlah produksi susu sapi perah di Kabupaten Jember Pada tahun 2017 sebanyak 2.981,75 ton dan pada tahun 2021 jumlah produksi susu meningkat menjadi 2.993,47 ton. Dari sejumlah kabupaten penghasil produksi susu sapi di Provinsi Jawa Timur, pada tahun 2017-2021 sentral produksi didominasi oleh

2 (dua) kabupaten penghasil utama, yaitu Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Malang. Adapun 3 kabupaten atau kota yang tidak berkontribusi, yaitu Sampang, Sumenep dan Mojokerto.

Di beberapa wilayah di Indonesia memiliki kondisi geografis, ekologi, dan kesuburan lahan yang mendukung untuk mengembangkan agribisnis persusuan ini. Untuk saat ini, sentra produksi dari susu sapi dalam negeri masih berpusat di pulau Jawa dikarenakan di luar pulau Jawa masih belum tersedianya kapasitas industri dengan skala industri yang cukup daya saingnya. Pulau Jawa masih menjadi salah satu wilayah favorit untuk usaha peternakan sapi perah karena di daerah Jawa memiliki kondisi yang cocok seperti daerah yang tinggi diatas permukaan laut sebagai tempat perkembangbiakan sapi, banyaknya tempat industri pengelolaan susu sapi sehingga proses penjualan susu sapi segar bisa cepat dilakukan, dan para peternak yang ada di pulau Jawa masih lebih kompeten daripada di daerah yang lainnya (Novrisal, 2020).

Agroindustri susu sapi di Kabupaten Jember saat ini dapat dikatakan memiliki prospek bagus di pasaran, hal ini dikarenakan Kabupaten Jember berada pada urutan ke 9 dari 29 kabupaten yang ada di Jawa Timur. Agroindustri susu sapi yang mencakup produksi susu segar, pengolahan, pemasaran serta distribusi susu segar dan berbagai jenis olahan susu segar (Uhrowiyah et al., 2021).

Menurut Lutfhiana et al (2019) Kabupaten Jember memiliki prospek yang baik dalam produksi susu sapi namun tidak menutup kemungkinan para peternak sapi perah tersebut tidak ingin usahanya tumbuh dan berkembang. Dengan berkembangnya usaha tersebut diharapkan dapat meningkatkan produksi susu sapi dan meningkatkan pangsa pasar sehingga Kabupaten Jember dapat mengungguli daerah lain bahkan maju ke depan Jawa Timur dalam hal produksi susu sapi. (Nugraha, 2015). Siregar (2003) berpendapat, upaya peningkatan produksi susu dalam negeri dapat dilakukan dengan meningkatkan populasi sapi perah, perbaikan pakan dan manajemen, serta efisiensi reproduksi. Adapun data Jumlah Populasi Ternak Sapi Perah Menurut Kabupaten Jember tahun 2022 ditunjukkan pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Jumlah Populasi Ternak Sapi Perah Menurut Kabupaten Jember (Ekor)  
Tahun 2021

No.	Kecamatan	Populasi		Total
		Jantan	Betina	
1	Kaliwates	13	152	165
2	Patrang	4	42	46
3	Mayang	-	-	-
4	Umbulsari	-	-	-
5	Pakusari	-	-	-
6	Jelbuk	-	-	-
7	Arjasa	20	175	255
8	Ambulu	11	122	133
9	Balung	7	75	82
10	Rambipuji	1	17	18
11	Kalisat	-	-	-
12	Ledokombo	-	-	-
13	Puger	3	33	36
14	Gumukmas	15	162	177
15	Wuluhan	-	6	6
16	Sukorambi	4	52	56
17	Tanggul	4	34	38
18	Bangsalsari	-	-	-
19	Mumbulsari	-	-	-
20	Jenggawah	-	-	-
21	Sumberbaru	25	288	313
22	Tempurejo	3	32	35
23	Panti	4	35	39
24	Jombang	-	-	-
25	Silo	3	29	32
26	Kencong	-	-	-
27	Sumbersari	4	36	40
28	Sumberjambe	-	-	-
29	Sukowono	-	-	-
30	Semoro	-	-	-
31	Ajung	5	61	66
<b>TOTAL</b>		<b>126</b>	<b>1.411</b>	<b>1.537</b>

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan (2021).

Berdasarkan Tabel 1.3 data terbaru tahun 2021 jumlah populasi sapi perah di Kabupaten Jember mencapai 1.537 ekor yang di bagi jantan sebanyak 126 ekor dan

betina sebanyak 1.411 ekor. Kecamatan Arjasa menempati peringkat kedua untuk jumlah ternak sapi perah sebanyak 255 ekor di bawah peringkat satu yaitu Kecamatan Sumberbaru dengan jumlah sapi perah sebanyak 313 ekor, sedangkan untuk Kecamatan Wuluhan menempati peringkat terakhir dengan jumlah sapi perah sebanyak 6 ekor.

Populasi sapi perah laktasi merupakan indikator produksi susu. Selain itu, peternakan sapi perah juga menjadi ukuran untuk melihat perkembangan peternakan sapi perah populer yang selama ini hanya bersifat tradisional. Perbandingan jumlah sapi laktasi dan non laktasi serta rendemen dan kualitas susu yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai tolok ukur saran solusi peningkatan usaha peternakan rakyat dalam rangka peningkatan hasil produksi ternak yang optimal (Khotimah, 2011). Semakin besar jumlah kepemilikan induk laktasi, akan berpengaruh terhadap efisiensi usaha sapi perah yang dijalankan (Asmara et al., 2016).

Populasi ternak sapi perah di Indonesia tahun 2015 tercatat 519.000 ekor. Sapi perah di Indonesia 97% dari populasi terkonsentrasi di Pulau Jawa dengan rata-rataan produksi susu per ekor sekitar 11 sampai 12 liter/hari. Peningkatan produksi susu sapi perah perlu dilakukan karena peluang pasar di dalam negeri sangat terbuka lebar mengingat sekitar 70% kebutuhan susu nasional masih diperoleh dari impor dengan volume impor pada tahun 2015 sebesar 286.412 ton. Saat ini populasi sapi perah di Indonesia masih terpusat di pulau Jawa dengan sebaran Provinsi Jawa Timur 45,6%, Jawa Tengah 27,7%, Jawa Barat 23,5%, dan 3,2% sisanya Provinsi lain (Hudori et al., 2020).

Berdasarkan data BPS Kabupaten Jember pada tahun 2020, berikut data produksi susu sapi perah di 31 kecamatan di Kabupaten Jember terlihat pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4 Data Produksi Susu Perah Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2020 (Kg)

No	Kecamatan	Sapi Perah
1	Kencong	-
2	Gumukmas	345,778
3	Puger	70,440
4	Wuluhan	11,859
5	Ambulu	259,850
6	Tempurejo	68,487
7	Silo	62,629
8	Mayang	-
9	Mumbulsari	-
10	Jenggawah	-
11	Ajung	132,926
12	Rambipuji	35,291
13	Balung	162,216
14	Umbulsari	-
15	Semoro	-
16	Jombang	-
17	Sumberbaru	597,665
18	Tanggul	76,298
19	Bangsalsari	-
20	Panti	76,298
21	Sukorambi	109,493
22	Arjasa	<b>476,598</b>
23	Pakusari	-
24	Kalisat	-
25	Ledokmbo	-
26	Sumberjambe	-
27	Sukowono	-
28	Jelbuk	-
29	Kaliwates	302,809
30	Sumbersari	80,203
31	Patrang	89,967
<b>Total</b>		<b>2,958,807</b>

Sumber : Dinas Peternakan, Perikanan, dan Kelautan Kabupaten Jember (2020).

Berdasarkan Tabel 1.4 produksi susu sapi perah tahun 2020 Kecamatan Sumberbaru menempati peringkat pertama untuk produksi susu sebanyak 597,665 kg, sedangkan Kecamatan Arjasa menempati peringkat kedua sebanyak 476,598 kg dan

Kecamatan Wuluhan menjadi kecamatan paling sedikit dalam memproduksi susu sapi perah sebanyak 11,859 kg. Kecamatan Arjasa menjadi kawasan sentra sapi perah di Kabupaten Jember yang berpotensi untuk mengembangkan peternakan sapi perah. Kawasan ini dinilai cocok untuk pengembangan peternakan sapi perah karena berada di ketinggian yang cukup dan ketersediaan bahan pangan yang melimpah untuk sapi perah serta tempat untuk memasarkannya pun tidak begitu jauh dari kota, Rembangan juga menjadi salah satu tempat destinasi wisata yang sering di kunjungi oleh masyarakat lokal maupun pendatang yang menjadikan para peternak sapi perah di Kecamatan Arjasa sebagian besar mulai menjadikan usaha ternak sapi perah menjadi mata pencaharian utama karena hasil produksi susu segar yang dapat di jual ke konsumen. Namun salah satu kelemahan dari susu sapi yaitu susu sapi merupakan produk yang mudah sekali rusak dan ini merupakan permasalahan bagi peternak sapi. Karena sifat susu yang mudah rusak, maka peternak sapi perah dapat memanfaatkan hasil susu yang diperoleh dengan mengolahnya menjadi produk yang bernilai ekonomis (Sawitri et al., 2018).

Setiap peternak sapi perah memiliki cara yang berbeda dalam manajemen pemeliharaannya khususnya dalam pemberian pakan sapi perah. Pakan utama sapi perah berupa hijauan dan konsentrat, Namun tidak semua peternak sapi perah memberikan tambahan konsentrat dalam pakannya. Pakan salah satu terpenting dalam usaha peternakan, namun pengeluaran biaya terbesar jika dibandingkan dengan komponen biaya produksi lainnya. Menurut Wida (2008) hasil penelitiannya mengatakan bahwa biaya pakan sebesar 60% dari total biaya produksi.

Bagi peternak, apapun jenis ternak yang dipeliharanya maka pemberian pakan yang tepat merupakan hal yang harus diutamakan. Sapi perah akan menghasilkan atau memproduksi susu jika diberikan input pakan yang memadai, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Jika input yang diberikan kurang banyak dan kurang baik, maka output (susu) yang diproduksi juga menjadi sedikit dan berkualitas rendah. Oleh karena itu, pakan menjadi faktor krusial dan mengambil bagian sekitar 60-70% dalam keberhasilan pengelolaan usaha peternakan. Peningkatan kualitas pakan mampu meningkatkan produksi susu hingga 30%. Pakan sapi perah terdiri dari hijauan dan

konsentrat. Pada umumnya, hijauan pakan diberikan dalam bentuk limbah pertanian dan rumput lapangan yang kualitasnya rendah. Oleh karena itu, konsentrat yang diberikan harus berkualitas tinggi agar tercapai kemampuan berproduksi susu yang tinggi (Kusumastuti, 2015).

Salah satu komoditas peternakan yang masih mempunyai peluang untuk dikembangkan di Indonesia yaitu sapi perah, untuk memperoleh keuntungan yang besar suatu usaha sapi perah perlu melakukan efisiensi di dalam menggunakan biaya produksi guna mendapatkan output susu segar yang banyak. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menekan pengeluaran biaya operasional pada usaha peternakan sapi perah adalah dengan menekan biaya pakan lebih murah sehingga akan diperoleh keuntungan yang optimal (Hudori et al., 2020).

Peternak sebagai produsen dituntut harus berpikir bagaimana ia mengalokasikan sarana produksi (input produksi) yang ia miliki seefisien mungkin untuk mendapatkan produksi atau keuntungan yang maksimal. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji perbedaan jumlah produksi susu, keuntungan dan efisiensi teknis serta hubungan output dan input yang mempengaruhi keuntungan maksimum usaha peternakan sapi perah yang menggunakan input konsentrat dan non konsentrat di peternakan sapi perah kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat perbedaan jumlah produksi susu yang dihasilkan peternakan sapi perah input konsentrat dan non konsentrat di Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember?
2. Apakah terdapat perbedaan keuntungan antara peternakan sapi perah input konsentrat dan non konsentrat di Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember?
3. Apakah terdapat perbedaan efisiensi biaya antara peternakan sapi perah input konsentrat dan non konsentrat di Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember?

4. Apakah keadaan peternakan sapi perah input konsentrat dan non konsentrat di Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember sudah mencapai keuntungan yang maksimum?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perbedaan jumlah produksi susu peternakan sapi perah input konsentrat dan non konsentrat di Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.
2. Untuk menganalisis perbedaan keuntungan peternakan sapi perah input konsentrat dan non konsentrat di Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.
3. Untuk menganalisis perbedaan efisiensi biaya peternakan sapi perah input konsentrat dan non konsentrat di Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.
4. Untuk mengetahui apakah keadaan peternakan sapi perah input konsentrat dan non input konsentrat di Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember sudah mencapai keuntungan yang maksimum.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peternakan sapi perah.
2. Bagi mahasiswa dan institusi pendidikan tinggi, penelitian ini dapat membantu memberikan informasi dan pengetahuan yang berguna untuk berkontribusi dan dipertimbangkan dalam penelitian dengan topik serupa.
3. Sebagai acuan untuk perencanaan sapi perah dimasa mendatang khususnya usaha ternak sapi perah di Kabupaten Jember.